

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Zikir

Kata zikir mempunyai arti dalam bahasa arab yaitu bisa dianggap sebagai mengingat atau ingat, secara istilah sendiri diartikan zikir sebagai proses atau tindakan guna mendekatkan diri pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan kata lain sebagai upaya mengingat keagungan sang pencipta.

Dalam Al-Qur`an sendiri kata-kata zikir telah diulang-ulang sebanyak 280 kali. Sebagian para ahli dalam bahasa arab digunakan sebagai makna antonym dari kata “lupa”. Ada juga ahli yang berpendapat kata tersebut awalnya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut nama keagungan-Nya, mengingat, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dpat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.²⁴

Kalau kata “menyebut” dikitikan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada bagian lain, jika nama sesuatu telah terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Pada pernyataan ini kata *zirkullāh* dapat mencakup penyebutan nama Allah *Subhānahū wa ta'ālā* atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* , surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya, dan juga wahyu-wahyu-Nya bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 10.

Mengingat merupakan bagian dari nikmat yang besar, sebagaimana lupa menjadi nikmat yang tidak kurang besarnya. Hal ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa jika yang dilupakan merupakan kesalahan orang lain atau kesedihannya atau luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.

Dari sini zikir dapat disamakan dengan menghafal, hanya saja yang ini tekanannya lebih pada usaha memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sedang zikir adalah menghadirkan kembali apa yang tadinya telah berada dalam hati. Atas dasar tersebut, maka zikir dapat terjadi dengan hati atau dengan lisan baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena ingin memantapkannya dalam hati.

Ada pula yang berpendapat bahwa zikir disamakan dengan meditasi, yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman awal dan membandingkan zikir dengan bentuk meditasi lainnya. Dengan menyamakan zikir pada meditasi dasar, maka dapat dipahami sebagai berikut:

1. Zikir dengan menyebut nama-nama dzat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan didasari dengan makna *zikir ismu dzat*..
2. Zikir yang lain ditemukan dalam rangkaian doa dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* melalui beberapa cara seperti bertasbih, tadabbur Qur`an dan paling maksimal adalah dengan salat.

ada sejak zaman dahulu dari nabi yang pertama sampai yang terakhir yakni nabi Muhammad *Ṣalla Allāh Alaihi wa Salam*, sebab zikir merupakan

ungkapan paling dasar dan sederhana serta berkembang ke dalam berbagai bentuk meditasi dengan tujuan lain-lain.²⁵

Ada pula yang berpendapat bahwa zikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati ataupun melalui lisan. Ini jika dilakukan dengan mengingat lafal *jalālah* (Allah), sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya atau suatu tindakan yang serupa.²⁶

Dari pengertian-pengertian zikir di atas, maka dapat disimpulkan zikir tidak hanya bermakna pada pelafalan melalui lisan mengenai kalimat-kalimat tauhid saja, akan tetapi lebih mencakup pada tatanan penghayatan yang dilakukan oleh hati.

Kemudian pemahaman yang sama juga diungkap oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur`an tentang zikir dan Doa*, bahwa zikir merupakan pengertian yang luas sebagai keadaan tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja serta kesadaran terhadap kebersamaanNya dengan makhluk. Sedangkan zikir dalam pengertian sempit merupakan yang dilakukan dengan lidah saja. zikir dengan lidah ini merupakan menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan tasbih (*subhānallāh wa bihamdih*), mengucapkan tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*Allāhu Akbar*) dan hauqalah (*laā haula walaā quwwata illa billāh*).²⁷

Sebagai pelaksanaannya sama sekali tidak ada batasan baik dalam metode, jumlah atau waktu berzikir. Pembatasan terhadap metode yang berkaitan dengan beberapa amal wajib tertentu tidak dibahas dalam hal ini misalnya salat.

²⁵ HM Munadi, *The Power of Dzikir: terapi Dzikir untuk Kesembuhan dan Ketenangan*, (Klaten: Image Press, 2007), 11.

²⁶ Ibnu Atha'illah, *Zikir: Penentram Hati*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 29.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, 14.

Syariat cukup jelas dan setiap orang mengetahui kewajiban tersebut. Bahkan Rasulullah *Ṣalla Allāh Alaihi wa Salam* bersabda banyak penghuni surga menyesal satu hal yakni tidak cukup banyak mengingat sang pencipta saat di dunia.²⁸

B. Zikir dalam Al-Qur`an

Zikir oleh beberapa orang merupakan cara yang diajarkan dalam agama sebagai cara yang harus dilakukan untuk diingat dan disebut hanyalah Allah *Subhānahū wa ta`ālā*, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Tetapi, dalam Al-Qur`an menyebutkan banyak perintah yang dianjurkan untuk berzikir pada Allah *Subhānahū wa ta`ālā*. Diantaranya sebagai berikut :²⁹

1. Allah

Yang memuat keagungan yang berdasarkan sifat dan kebesaran Allah *Subhānahū wa ta`ālā* bukan dzat-Nya. Hal ini merupakan penting sekali sebab, zikir sebagai pangkal utama dari proses mendekatkan diri kepada-Nyalah adalah jalan satu-satunya. Sebagaimaa firman Allah *Subhānahū wa ta`ālā* dalam sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا³⁰

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.³¹

Kemudian dalam surah lain Allah *Subhānahū wa ta`ālā* juga berfirman sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ³²

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.³³

²⁸ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Salawat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 10.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, 14.

³⁰ QS. Al-Ahzab [33]: 41.

³¹ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 674.

³² QS. Al-Baqarah [2]: 152.

Maksud dari kata “karena itu” adalah beragam nikmat dari Allah *Subhānahū wa ta’ālā* berikan kepadamu karena itu “berzikir atau ingatlah kepadaku” untuk memujiKu dengan lidah serta lisanmu dengan melihat keagungan-Ku sebagai tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika hal tersebut kamu lakukan “niscaya aku ingat” juga kepadamu, (sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka maupun dukamu) dan *bersyukurlah kepada-Ku* (dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya Ku tambah nikmat-Ku) dan *janganlah kamu mengingkari* (keesaan dan nikmat-Ku) (agar siksa-Ku tidak menipu kamu).³⁴

2. Hari-Hari Allah

Dalam QS. Ibrahim ayat 5 Allah *Subhānahū wa ta’ālā* berfirman memerintahkan nabi Musa as:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ³⁵

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.³⁶

Maksud dari kata “Keluarkanlah kaummu” (yaitu sampaikanlah tuntutan Allah dan bimbinglah mereka agar dapat keluar dari berbagai gelap gulita (seperti kesesatan kaidah, kebodohan, khurafat, kejahatan, akhlak dan lain sebagainya) “menuju cahaya” (ilahi dan tuntunan-tuntunan-Nya yang) “terang

³³ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*, 38.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 339.

³⁵ QS. Ibrahim [14]: 5.

³⁶ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*, 380.

benderang dan ingatlah mereka kepada hari-hari Allah” (yaitu peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat terdahulu baik yang baik ataupun yang buruk). “Sesungguhnya pada yang demikian itu” (yaitu di dalam wadah peringatan tentang hari-hari itu yang mencakup banyak hal suka dan duka, demikian itu dalam upaya mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang dan cerah) “terdapat tanda-tanda” (keagungan Allah) “bagi setiap” (hamba) “penyabar dan banyak bersyukur”.³⁷

Hari-hari Allah mempunyai maksud adanya peristiwa-peristiwa baik baik maupun buruk. Karena itu Allah *Subhānahū wa ta’ālā* mengingatkan umat Rasulullah *Ṣalla Allāh Alaihi wa Salam* agar berzikir yaitu merenung dan mengingat tentang keadaan dan situasi yang pernah dialaminya. Sebagaimana firman Allah *Subhānahū wa ta’ālā* sebagai berikut:

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
النَّاسُ فَأَوَّكُوا وَأَيَّدِكُمْ بِبَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ³⁸

Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.³⁹

Maksud dari kata, “dan ingatlah” (wahai seluruh kaum Muslim, khususnya muhajirin) “ketika kamu” (berada pada) “jumlah minoritas” (dari berbagai sudut pandang) “di muka bumi” (baik dari mekkah atau dari mana saja). “Kamu” (dalam keadaan bersatu atau sendiri) “merasa takut” (tidak boleh) “orang-orang” (yang menguasai kota Makkah atau di mana saja) “menculik kamu”

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, 29.

³⁸ QS. Al-Anfal [8]: 26.

³⁹ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*, 264.

(satu persatu) “lalu” (dengan anugerah-Nya) “Allah member kamu tempat menetap” (yaitu di Madinah atau di mana saja yang ditetapkan Allah) “dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rejeki” (yang beragam) “yang baik-baik agar kamu bersyukur”.⁴⁰

Pada surah yang lain ada perintah juga agar mengingat Allah *Subhānahū wa ta’ālā* pada kejadian yang tercatat firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ⁴¹

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.⁴²

Maksud dari kata “Hai orang-orang yang beriman” (beriman Allah serta rasul-Nya), “ingatlah nikmat Allah” (dianugerahkan-Nya) “kepada kamu sewaktu suatu kaum” (melebihi kemampuan dan kekuatanmu sendiri) “bermaksud” (secara serius) “hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu” (berbuat buruk yang melanggar larangan-Nya), “maka Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu” (dan mereka tidak berhasil dari rencananya). Tanpa kebesaran-Nya kamu akan berada pada suatu kondisi yang sulit oleh sebab itu “bertawakallah kepada Allah” (dimana dan kapanpun kamu berada) “dan hanya kepada Allah sajalah” (tiada yang lain) “orang-orang mukmin harus bertawakal” (yaitu bertawakal dan berusaha sekuat tenaga).⁴³

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, 65.

⁴¹ QS. Al-Maidah [5]: 11.

⁴² Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 159.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, 43.

Disimpulkan dengan mengingat dan bersyukur atas nikmat-Nya maka, manusia akan merasa bersyukur atas keselamatan yang diberikannya sehingga akan mengingat dan berusaha mendekatkan diri pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . Mengingat atau berzikir menjadi sebuah pelajaran atas kejadian-kejadian yang dialami menjadi hikmah dalam hidup yang mana mengevaluasi diri apa, bagaimana dan yang mana yang kurang dalam diri kita, sehingga selalu mawas diri akan setiap hal yang dialami.

3. Diri Manusia

Ada banyak didalam Al-Qur`an bagaimana cara berzikir pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* yang di sebutkan beberapa kali dalam sebuah peristiwa guna dibuat renungan dan pelajaran bagi setiap hamba di dunia. Sebagaimana firman Allah *Subhānahū wa ta'ālā* berikut ini:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَمَا يَكُ شَيْئًا^{٤٤}

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?⁴⁵

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا^{٤٦}

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?⁴⁷

Ayat-ayat di atas adalah perintah bagi manusia untuk merenungkan

asal kejadiannya serta perjalanan kehidupannya. Ada banyak ayat-ayat serupa

⁴⁴ QS. Maryam [19]: 67.

⁴⁵ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 470.

⁴⁶ QS. Al-Insan [76]: 1.

⁴⁷ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 1003.

yang menjadi objek zikir. Di sisi lain, Allah mengecam orang-orang yang melupakan dirinya sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 44 sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ⁴⁸

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?⁴⁹

Dan ditegaskan kembali bahwa semakin lupa manusia terhadap Allah maka semakin besar pula kelengahan terhadap dirinya sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ⁵⁰

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.⁵¹

Siapa yang melupakan kebesaran Allah dan sifat-sifat-Nya yang agung sebagaimana tercermin dalam *asma' al-husna* yang sebagian darinya dikemukakan dalam lanjutan ayat QS. Al-Hasyr di atas tentu akan melupakan diri-Nya. Sifat-sifat Allah yang agung tersebut tidak dapat dijangkau manusia dan dalam saat yang sama memiliki pengaruh terhadap semua makhluk.

Allah yang maha kuasa tidak membutuhkan sesuatu tetapi semua makhluk membutuhkan-Nya. Bukan hanya dalam mewujudkan makhluk tetapi juga dalam kelangsungan hidupnya. seseorang yang melupakan hal tersebut akan merasa mampu berdiri sendiri dan saat dia akan berlaku sewenang-wenang dan lupa bahwa dia sebenarnya lemah, miskin dan tidak berdaya tanpa Allah.

⁴⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 44.

⁴⁹ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 16.

⁵⁰ QS. Al-Hasyr [59]: 19.

⁵¹ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 919.

Sebaliknya seseorang yang memahami hakikat dirinya sebagai makhluk yang tidak memiliki daya upaya dan tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri tentu akan sadar bahwa di balik wujudnya terdapat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* sebagai segala bentuk keinginan. Sebab itu setiap manusia akan waspada dan harus selalu mengingat baik secara lisan atau setiap perbuatan yang dilakukan. Dari hal tersebut ayat diatas menjelaskan perintah berzikir yang diartikan secara luas dan menyeluruh bahkan mencakup seluruh alam semesta tanpa terkecuali didalamnya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tidak hanya itu saja, menurut perspektif Ibnu Jarir al-Ṭabari, zikir hakikatnya menjadi perantara bagi seorang hamba dalam mengingat Allah maka hendaknya setiap umat Muslim selalu menghiasi diri dengan *zikkullāh* agar Allah senantiasa memberikan ridhanya. zikir dilakukan setiap saat bukan hanya di bibir ataupun di hati saja tetapi dilakukan secara kaffah dalam kehidupan umat Islam. Hal ini menjadi representasi dari pelaksanaan ajaran Islam secara utuh.⁵²

C. Sarana Zikir

Sarana yang dianggap untuk berzikir tanpa batas bahkan dari hal yang tak terlihat sampai terlihat, dari hal yang kecil sampai yang besar bahkan dari alam semesta ini bias dibuat sebagai sarana berzikir untuk mengingat dan mendekat pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . Alam ini disebut sebagai alamat yang bergungsi menjadi alamat yang jelas menunjuk pada wujud dan kuasa-Nya sehingga semestinya saat memandang alam menjadikan kita selalu ingat kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . Dari sini dapat dipahami bahwa ada banyak sekali

⁵² Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir Jami'*..., 21.

sarana atau media yang dapat digunakan untuk berzikir di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fenomena Alam

Ayat-ayat bercerita pemotongan hewan dilakukan karena Allah pada dasarnya untuk ibadah kepada-Nya juga dapat digunakan media berzikir sesuai firman Allah *Subhānahū wa ta'ālā* sebagai berikut:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ
الْأَنْعَامِ فَإِنَّهُمْ لِلَّهِ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلَمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ⁵³

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),⁵⁴

Bahkan suara Guntur yang terdengar pun juga dapat menjadi media zikir sebagai berikut:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا
مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ⁵⁵

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.⁵⁶

Sehingga dari ayat di atas dapat dipahami bahwa fenomena alam yang terkecil sekalipun seperti rumput yang subur dan hijau atau yang layu dan mengering bahkan daun yang jatuh dari pohon semuanya menjadi sarana bagi kita untuk mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.

⁵³ QS. Al-Hajj [22]: 34.

⁵⁴ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 517.

⁵⁵ QS. Al-Ra'd [13]: 13.

⁵⁶ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 370.

2. Salat

Al-Qur`an menyebut salat sebagai media atau sarana dan cara berzikir kepada Allah sebagaimana firman-Nya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي⁵⁷

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.⁵⁸

Perlu digaris bawahi bahwa untuk mencapai tujuan tersebut maka siapapun yang melaksanakan salat bukan hanya dituntut untuk memahami substansi salat yang dalam hal ini tidak hanya sekedar seperti dikemukakan oleh para ahli hukum Islam yaitu “ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri oleh salam”, tetapi substansi yang ditegaskan Allah dalam al-Qur`an yaitu pengagungan kepada Allah dan kesadaran tentang perlunya membantu siapapun yang membutuhkan. Jika substansi yang dimaksud hanya sekedar pengertian salat sebagaimana yang dikemukakan ahli fiqh tentu Allah tidak akan menegaskan bahwa salat dapat mencegah perilaku kemunkaran sebagaimana firman-Nya:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ⁵⁹

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁰

⁵⁷ QS. Thaha [20]: 14.

⁵⁸ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 477

⁵⁹ QS. Al-Ankabut [29]: 45.

⁶⁰ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 634

Dari penjelasan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa salat berfungsi sebagai media atau sarana zikir. Ini tentu saja baru berlaku jika salat tersebut dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah.

D. Waktu Zikir

Penjelasan sebelumnya telah menyinggung tentang kejadian alam berada dibawah kemampuan manusia, harus digunakan sebagai sarana berzikir. Yang berarti mengingat atau berzikir pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* tak terbatas apapun dan bagaimanapun. Adapun perintah untuk berzikir lagi, siang dan malam adalah QS. Al-Ahzab ayat 42 sebagai berikut:

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً⁶¹

Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.⁶²

Dari sini dapat dipahami bahwa berzikir bias dilakukan pada saat atau kondisi apapun yang mana berzikir merupakan ibadah yang simple dan mudah untuk melaksanakannya tanpa batasan waktu.

E. Macam-Macam Zikir

Berkenaan dengan macam-macam zikir, sebenarnya zikir dibagi menjadi tiga macam di antaranya adalah sebagai berikut:⁶³

1. Zikir hati yaitu aktivitas atau upaya untuk mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan pengungkapan di dalam hati saja artinya seseorang yang melakukan zikir hati, ia hanya menyebut Allah melalui hatinya. Zikir ini juga dapat dimaknai sebagai zikir dengan lidah dan hati yang mana lidah seseorang mengucapkan lafadz zikir

⁶¹ QS. Al-Ahzab [33]: 42.

⁶² Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 674.

⁶³ Wenda Asmita dan Irman, "Aplikasi Teknik Zikir dalam Konseling terhadap Kesehatan Mental", *al-ittizan*, Vol. 5, No. 2, (2022), 83.

secara pelan-pelan sedangkan hatinya berupaya mendalami dan mengingat lafadz zikir secara khusyuk. Hal ini sebagaimana firman Allah:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ⁶⁴

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat(pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁶⁵

2. Zikir lisan yaitu zikir yang diungkapkan secara lisan dan dapat didengar oleh telinga baik dari orang yang mengucapkan lafadz zikir tersebut maupun orang lain. Adapun bentuk zikir ini umumnya direalisasikan dengan cara mengucapkan kamilat tauhid, seperti tahlil, tahmid, tasbih dan sebagainya. hal ini dapat dipahami bahwa zikir dengan lisan merupakan bentuk menyebut Allah dengan huruf maupun suara.
3. Zikir pikiran yaitu mencoba untuk memahami atau merenungi serta memikirkan ciptaan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* tentang langit dan bumi, merenungi diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah dan hamba Allah *Subhānahū wa ta'ālā* yang sempurna serta merenungi kandungan al-Qur`an untuk mengingat Allah melalui pemikirannya.

F. Manfaat Zikir

Sejatinya zikir memiliki manfaat yang besar bagi diri manusia. Salah satu manfaat besarnya adalah menjadikan manusia penuh dengan kelapangan. Kelapangan jiwa yang manusia dapatkan disebabkan karena dirinya

⁶⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 152.

⁶⁵ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 38.

memperbanyak mengingat Allah dengan berzikir. Hal ini dikarenakan zikir berimplikasi dalam memperbaiki jiwa seseorang sehingga ia memperoleh ketenangan, kelapangan, kedamaian dan menghilangkan segala duka lara dalam hatinya. Hal ini sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ⁶⁶

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.⁶⁷

Melalui zikir yang dilakukan dengan penuh kekhusu'an dan disertai dengan tawadhu', maka seseorang akan memperoleh ketenangan jiwa dan keberkahan dalam hidupnya. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan zikir (mengingat Allah) maka sejatinya kegiatan tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap jiwa seseorang yang mana tidak hanya menimbulkan ketenangan bagi jiwa saja tetapi juga menjadi perantara datangnya pala yang istimewa yang sangat besar pada seorang hamba yang melakukan zikir sebagai wujud taqarrub pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . Berikut beberapa manfaat dari zikir di antaranya adalah:⁶⁸

1. Zikir meningkatkan kecerdasan yang mana hal ini berarti zikir dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektualitas seseorang karena kebersihan hati akan mensimulus seorang hamba untuk dapat membentuk perilaku yang luhur dan pemikiran yang cerdas.

⁶⁶ QS. Al-Ra'd [13]: 28.

⁶⁷ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 373.

⁶⁸ Shihab, M. Quraish. *Wawasan...*, 129.

2. Zikir mengundang rahmat artinya melalui zikir seseorang memiliki kesempatan untuk memperoleh keutamaan yang luar biasa dari Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.
3. Zikir membersihkan hati yang mana artinya melalui zikir maka hati seorang hamba akan bersih dari segala bentuk kecintaan pada dunia dan hanya mengharapkan keberkahan untuk bekal hidup di akhirat.
4. Zikir sebagai sarana terapi medis. zikir dinilai memuat unsure psikoterapeutik yang mana unsur tersebut dapat berpengaruh positif pada jiwa spiritualitas seseorang yang nantinya berdampak pada timbulnya optimisme dalam diri seseorang.

Manfaat dari zikir ini sebenarnya sudah teruji oleh Dr. Dale A Matthews dari Amerika Serikat yang mana menurutnya suatu hari nanti akan ada kemungkinan bahwa seorang dokter juga serta merta menuliskan doa zikir pada resep yang diberikannya kepada pasien mengingat berdasarkan penelitian para ahli 75% membuktikan bahwa komitmen agama melalui zikir dapat berdampak baik pada pasien dan seseorang yang menjalankan zikir secara rutin, istiqomah, tawadhu' dan khusyu' maka akan terhindar dari berbagai penyakit dahir maupun bathin.⁶⁹

Berdasarkan pendapat Quraisy Shihab yang dikutip dari Imam Ghazali bahwa manfaat zikir setidaknya beberapa manfaat yang terbagi dengan rincian beberapa manfaat yang dapat dirasakan di dunia dan di akhirat. Adapun manfaat zikir yang dapat dirasakan di dunia maupun di akhirat yaitu:⁷⁰

⁶⁹ Dadang Hawari, *Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), 8.

⁷⁰ Shihab, M. Quraish. *Wawasan...*, 130-131.

1. Dicintai oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā* .
2. Memberikan kemudahan saat menghadapi *sakaratul maut*.
3. Melapangkan kubur.
4. Menambah berat timbangan amal baik.
5. Memudahkan hisab.
6. Memberikan keabadian surga.
7. Segala masalah dihidupnya diatasi oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā* .
8. Allah *Subhānahū wa ta'ālā* akan menghibur hatinya.
9. Menjadikan Allah sebagai tempat satu-satunya bergantung.
10. Memiliki optimisme dan berlapang dada.
11. Diterangi hatinya dengan cahaya Allah *Subhānahū wa ta'ālā* .
12. Dapat menimbulkan kesan wibawa.
13. Dicintai oleh penduduk bumi.
14. Memperoleh keberkahan.
15. Dikabulkan doanya oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā* .

G. Definisi Analisis Wacana Teun Van Dijk

Analisis wacana didefinisikan sebagai sebuah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau lebih jelasnya lagi dapat dikatakan sebagai telaah terkait ragam fungsi pragmatik bahasa. Model ini merupakan gabungan dari struktur dimensi wacana yang terdiri dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang dipadupadankan menjadi analisis yang utuh. Pada teks objek yang diteliti berupa struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema. Sedangkan dari segi aspek kognisi sosial objek yang disoroti adalah proses produksi teks yang melibatkan individu maupun penulis. Dalam ranah konteks

sosial sendiri sejatinya objek yang dipelajari merupakan bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat terhadap suatu masalah.

H. Kerangka Struktur Wacana

Kajian yang peneliti lakukan ini memberi batasan pembahasan struktur dimensi wacana pada teks dengan membagi atas tiga struktur wacana yang terdiri dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Ketiganya digunakan untuk menganalisis suatu teks yang berkaitan dengan zikir. Berikut peneliti uraikan definisi masing-masing:⁷¹

1. Struktur Makro

Struktur makro adalah makna global atau makna umum dari suatu teks yang diamati dengan melihat unsur topik dari suatu teks. Menurut analisis wacana Teun Van Dijk, struktur makro digunakan untuk membedakan topik sehingga dapat diketahui garis besar pembahasannya.

2. Superstruktur

Superstruktur sendiri adalah runtutan kalimat yang dikemas dalam sebuah teks yang utuh. Skematik menjadi hal yang pokok yang diamati dengan elemen pembahasan yang terdiri dari latar, detail dan tujuan.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro memiliki beberapa hal yang diamati yaitu semanti, sintaksis, stilistik dan retorik. Semantik memiliki penekanan terhadap makna, sintaksis mengamati teks dari segi kalimat, stilistik mengamati teks dari kata penggunaan kata dan retorik menekankan pada penggunaan majaz. Berdasarkan teori tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan teori analisis wacana dari segi

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks...*, 50.

semantik atau makna zikir menurut Al-Ṭabari dari beberapa ayat yang telah dipilih untuk ditelusuri makna zikir sebagai penenang jiwa yang sesungguhnya.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis wacana adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Menentukan topik utama yang ingin dianalisis.
- b. Melakukan telaah pada topik tersebut
- c. Melakukan analisis makna pada topik yang dipilih.

Selain itu, model analisis wacana Teun Van Dijk dikenal dengan kognisi sosial atau *socio-cognitive approach/SCA*.⁷³ Berdasarkan pendapatnya tersebut, menurut Van Dijk penelitian terhadap wacana tidak hanya berhenti pada analisis teks sebab teks hanya bagian dari suatu praktik produksi yang diamati. Oleh karena itu dalam menganalisis wacana harus mengetahui bagaimana suatu teks diproduksi sehingga dapat mengetahui wacana atau teks tersebut.

Menurut Van Dijk terdapat dua belas prinsip dasar dalam analisis wacana kritis antara lain yaitu:⁷⁴

1. Teks dan pembicaraan terjadi.
2. Terdapat konteks.
3. Wacana sebagai pembicaraan.
4. Wacana sebagai praktik sosial anggotanya.
5. Menghormati kategori milik pengguna bahasa.
6. Keberurutan.
7. Aspek konstruktivitas.

⁷² G. Weis dan R. Wodak, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Alfabeta, 2019), 50.

⁷³ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 81.

⁷⁴ *Ibid.*, 85.

8. Tingkatan dan dimensi.
9. Makna dan fungsi.
10. Aturan bahasa.
11. Strategi yang digunakan.
12. Kognisi sosial.

Secara fungsional, kedua belas prinsip tersebut menghubungkan kesatuan dan tingkatan yang digunakan. Model Van Dijk ini lebih menekankan pada kognisi sosial dan struktur sosial individu yang memproduksi wacana tersebut. Wacana oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi yaitu teks (yang terdiri dari struktur teks baik makro, superstruktur ataupun struktur mikro), kognisi sosial (representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ideologi) dan struktur sosial yang merupakan dimensi ketiga sebagai bagian dari analisis sosial yang merupakan wacana dari bagian peristiwa yang berkembang dalam suatu masyarakat.⁷⁵

⁷⁵ *Ibid.*, 100.